

Atas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2007.

Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. *Gender dan Inferioritas Perempuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa. 2009.

mendapatkan kesempatan berkarier di luar rumah, teman dalam rumah tangga, teman berdiskusi, dan penentu keputusan. Perempuan pada umumnya dicitrakan sebagai perempuan yang mengurus urusan domestik rumah tangga. Meskipun ada yang dicitrakan sebagai perempuan yang bekerja di wilayah publik, ia tetap tidak melepaskan peran pentingnya dalam wilayah domestik rumah tangga. Peran tokoh mencakup peran domestik dan peran publik. Berdasarkan deskripsi peran dalam cerpen-cerpen yang dianalisis, peran perempuan yang paling menonjol adalah peran domestik.

Secara garis besar, aspek kesetaraan gender yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang dianalisis terlihat dari sikap dan perilaku yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu saling memahami, saling menghargai, dan saling berbagi. Ketiganya merupakan wujud sinergitas yang terjadi dalam hubungan bermasyarakat. Ketiga sikap dan perilaku tersebut adalah kata kunci kesetaraan gender. Setara berarti bersinergi dalam berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. *Literary Theory (A Very Short Introduction)*. New York: Oxford University Press. 1997.
- Cunningsworth, Alan. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann. 1995.
- Djoharwinarlien, Sri. *Dilema Kesetaraan Gender (Refleksi dan Respons Praksisi)*. PolGov Fisipol UGM. 2012.
- Fakih, Mansour. "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender" dalam *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*. Surabaya: Risalah Gusti. 2011.
- Irigaray, Luce. "The Sex Which is Not One" dalam *From Modernism to Postmodernism: An Anthology* (Selection and editorial matter by Lawrence Cahoone). Oxford UK: Blackwell Publishers. 1996.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literacy Studies*. English: Routledge. 2004.
- Mayring, Philipp. *Qualitative Content Analysis* dalam Forum: Qualitative Social Research, Vol.1. nomor 2 Juni tahun 2000. Tersedia dalam <http://www.qualitative-research.net/fqs-texte/2-002/2-00mayring-e-htm> (20/8/2003). 2000.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam)*. Bandung: Penerbit Mizan. 1997.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Sarwadi, *Pengajaran Apresiasi Cerpen di Sekolah Menengah*

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama. Hal itu senada dengan pendapat Irigaray (1996: 463) mengungkapkan karena dunia terdiri dari perempuan dan laki-laki, membangun kesetaraan perlu dipahami bukan untuk menyetarakan perempuan dan laki-laki dengan ukuran laki-laki, bukan menjadikan perempuan sama dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki membutuhkan kesalingan dalam perbedaan jenis kelamin, terkait cinta, kebudayaan, masyarakat, ataupun politik. Diciptakannya makhluk dengan jenis kelamin berbeda, sesungguhnya untuk saling melengkapi, saling menghormati, dan saling mengasahi agar tercipta kehidupan damai dan bahagia.

Perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa saja sepanjang tidak mengakibatkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Pada cerpen-cerpen Indonesia yang dianalisis dalam penelitian ini, perbedaan gender menjadi hal wajar karena laki-laki dan perempuan dalam cerpen ini saling bersinergi dan saling melengkapi dalam kekurangan

satu sama lainnya. Kedua jenis kelamin tersebut berusaha saling memahami, menghargai, dan saling berbagi. Baik laki-laki maupun perempuan selalu bersikap dewasa dalam menghadapi konflik sehingga relasi di antara keduanya berjalan harmonis. Secara garis besar, aspek kesetaraan gender yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang dianalisis terlihat dari sikap dan perilaku yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu saling memahami, saling menghargai, dan saling berbagi. Ketiganya merupakan wujud sinergitas yang terjadi dalam hubungan bermasyarakat. Ketiga sikap dan perilaku tersebut adalah kata kunci kesetaraan gender. Setara berarti bersinergi dalam berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian ini adalah tidak membahas tentang implementasi pembelajaran berkarakter yang mengusung nilai-nilai kesetaraan gender. Selain itu, penelitian ini juga bersifat umum. Oleh karena itu, pada penelitian lanjutan, aspek budaya lokal perlu dianalisis agar kajian gender menjadi lebih mendalam disertai dengan implementasinya dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan penelitian diperoleh simpulan bahwa cerpen yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA mengandung unsur-unsur intrinsik: tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Tokoh laki-laki dalam cerpen pada umumnya memandang perempuan sebagai seseorang yang berhak

bisnis keluarganya. Dengan demikian, tidak ada tugas dan tanggung jawab mutlak di antara keduanya.

Dalam kaitannya dengan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa citra yang muncul dalam cerpen-cerpen yang dianalisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional yang patriarkal dan dianggap secara umum sebagai suatu hal yang bersifat kodrati. Perempuan dan laki-laki dapat melepaskan diri dari citra yang dibentuk masyarakat konvensional, kemudian menjadi pribadi yang saling menghargai dan mau berbagi peran. Oleh karena itu, gambaran yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut adalah gambaran citra perempuan dan laki-laki yang diidamkan oleh masyarakatnya.

Analisis selanjutnya adalah peranan tokoh yang mencakup peran domestik dan peran publik. Berdasarkan deskripsi peran dalam cerpen-cerpen yang dianalisis tersebut, peran perempuan yang paling menonjol adalah peran domestik. Sebagai pribadi, perempuan mempunyai keinginan mengaktualisasikan dirinya untuk mengembangkan potensinya. Dalam mengaktualisasikan diri inilah mereka mendapatkan kepuasan batin. Kepuasan batin dapat diperoleh karena mereka dapat mewujudkan aspirasinya, mampu menemukan jati dirinya, dan dapat memperoleh kelebihan finansial. Salah satu bentuk mengaktualisasikan diri adalah dengan bekerja di ruang publik.

Struktur masyarakat yang menjadi warisan budaya feodal semestinya ditinggalkan. Bukan zamannya

lagi predikat “konco wingking” diletakkan pada para ibu rumah tangga. Dalam posisi ini peran mereka tak jauh-jauh dari sumur, kasur, dan dapur. Perempuan juga berhak mengejar visi hidupnya. Termasuk berkarier di ruang publik. Peran suami adalah memastikan dan membantu agar tugasnya sebagai ibu dan istri di rumah tidak terbengkalai karena urusan luar rumah tangga. Murata dalam *The Tao of Islam* membuktikan bahwa maskulinitas dan feminitas pada tataran manusia mempunyai sisi positif dan negatifnya, yang keduanya saling melengkapi.

Nilai-nilai Kesetaraan Gender

Hasil analisis terhadap citra, pandangan, dan peran tokoh dalam cerpen menjadi landasan untuk menganalisis nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam setiap cerpen. Pembicaraan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pembahasan ini dibagi dalam tiga wilayah interaksi, yaitu nilai-nilai kesetaraan gender dalam interaksi suami dan isteri, dalam interaksi orang tua dan anak, dan dalam interaksi bertetangga. Nilai-nilai kesetaraan gender dalam wilayah interaksi suami dan isteri dapat dijumpai dalam keluarga. Unit masyarakat keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama, saling tergantung dengan keterikatan aturan dan emosional, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Dalam konsep tersebut tidak ada *judgment* yang secara langsung menyatakan bahwa perempuan sebagai anggota keluarga akan dilekati tugas dalam sektor privat dan laki-laki sebagai anggota keluarga bertanggung jawab dalam urusan publik.

analisis berdasarkan akhir cerita cerpen tersebut yang dibedakan menjadi alur terbuka dan alur tertutup. Alur terbuka memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menerangkan kisah kehidupan tokoh cerita. Pada sebelas cerpen yang dianalisis, tujuh cerpen berakhir tertutup.

Pandangan, Citra, dan Peranan Tokoh Laki-laki dan Perempuan

Analisis pandangan tokoh laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam setiap cerpen dilakukan untuk mengetahui pandangan laki-laki terhadap perempuan dan pandangan perempuan terhadap laki-laki. Berdasarkan data analisis diperoleh gambaran bahwa laki-laki dalam cerpen-cerpen yang dianalisis pada umumnya memandang perempuan sebagai seseorang yang berhak mendapatkan kesempatan berkarier di luar rumah, teman dalam rumah tangga, teman berdiskusi, dan penentu keputusan. Misalnya pada cerpen “Sang Prima-dona” karya A. Mustofa Bisri. Pada cerpen tersebut, tokoh suami memberikan kebebasan berkarier kepada istrinya dan tokoh istri mampu menjalani perannya dengan baik, baik peran di rumah tangga sebagai seorang istri dan ibu maupun di luar rumah sebagai *public figure*. Pandangan tokoh suami tentang peran laki-laki dan perempuan di rumah tangga pada cerpen tersebut di sisi lain masih dipengaruhi nilai-nilai tradisional. Pandangan laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga, tulang punggung keluarga, pemberi nafkah utama rumah tangga telah membuatnya semakin terpuruk dalam menghadapi kondisi perekonomiannya.

Analisis citra tokoh dibagi menjadi dua, yaitu citra fisik dan non-fisik. Citra setiap tokoh dalam cerpen-cerpen yang dianalisis ini tergambar sangat jelas. Citra perempuan yang dominan adalah perempuan dalam wilayah domestik. Perempuan banyak dicitrakan sebagai istri yang mengurus urusan domestik rumah tangga. Meskipun ada yang dicitrakan sebagai perempuan bekerja di wilayah publik, tokoh perempuan yang demikian itu tetap tidak melepaskan peran pentingnya dalam wilayah domestik rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan mengembangkan kariernya di ruang publik, tetapi tetap mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dalam ruang domestik rumah tangganya. Dengan demikian, karier berjalan baik tanpa mengorbankan keluarga.

Pada fenomena yang demikian itu, rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama. Tidak ada perbedaan ruang gerak baik laki-laki maupun perempuan. Tanggung jawab mencari nafkah atau bekerja tidak mutlak bagi laki-laki dan tanggung jawab perempuan untuk mengurus rumah tangga tidak mutlak bagi perempuan. Kedua tugas tersebut dilakukan bersama secara sinergis, sehingga keseimbangan peran dapat berjalan dengan baik. Salah satu contoh mengenai hal itu terdapat dalam cerpen “Ajaran Kehidupan Seorang Nenek” karya NH Dini. Pada cerpen tersebut, urusan rumah tangga dilakukan bersama. Suami dan istri tidak memiliki peran mutlak dalam rumah tangga sehingga tidak ada perbedaan ruang gerak. Istri bergerak bebas di ruang publik, menjalankan

yaitu sebagai berikut: 1) penetapan pertanyaan penelitian, 2) penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif, 3) formulasi langkah demi langkah terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada atau memformulasikan kategori baru, 4) Revisi kategori sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian, 5) penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara sumatif, f) interpretasi hasil. Teknik lain yang dapat digunakan untuk memastikan reliabilitas data penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi peneliti, yaitu ketekunan pengamatan peneliti sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa cerpen-cerpen dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu tema cerpen yang paling banyak ditemukan adalah tema organik, yaitu tema yang berkaitan dengan moralitas manusia. Unsur tokoh dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam penelitian ini dianalisis dari segi gambaran fisik dan nonfisik tokoh. Pada umumnya, fisik tokoh tidak digambarkan secara eksplisit. Akan tetapi, gambaran nonfisik tokoh digambarkan secara eksplisit pada semua cerpen. Gambaran nonfisik tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku tokoh dalam berin-

teraksi dengan tokoh lain. Hal itu dapat tercermin langsung melalui dialog antar tokoh maupun disampaikan oleh narator.

Dari unsur latar cerita pada penelitian ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dan latar tempat dibedakan menjadi latar pasti dan tidak pasti, sedangkan latar sosial dibedakan menjadi kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat. Pada semua cerpen, latar tempat disebutkan secara pasti. Pada umumnya, latar tempat berlokasi di Indonesia, seperti Jakarta (cerpen “Sang Primadona” dan “Buroq”), Denpasar (cerpen “Ajaran Kehidupan Seorang Nenek” karya NH Dini), dan Padang (“Batu Menangis” karya Ismet Fanany). Hanya cerpen “Ebola” karya Soeprijadi Tromodihardjo yang berlatar tempat di luar Indonesia. Latar waktu yang terdapat dalam cerpen pada umumnya disebutkan secara pasti, Misalnya pada cerpen “Buroq”, latar waktu disebutkan secara pasti, yaitu ketika bulan puasa (Ramadhan). Untuk latar sosial, semua cerpen memperlihatkan kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat. Kondisi ekonomi menjadi salah satu yang memengaruhi sikap dan perilaku tokoh dalam bermasyarakat.

Dari unsur alur cerita, cerpen Dianalisis berdasarkan pergerakan cerita. Pada penelitian ini, alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur progresif dan alur regresif. Alur progresif adalah alur yang disajikan secara kronologis, sedangkan alur regresif sebaliknya, tidak kronologis. Pada umumnya, cerpen mengandung alur penceritaan berjenis regresif. Selain dari segi jalan cerita, alur juga Di-

ajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa dalam praktik. Oleh karena itu, guru harus mempergunakan karya sastra semaksimal mungkin untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan bahasa bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis sikap, pandangan, dan citra tokoh laki-laki dan perempuan dalam cerpen-cerpen yang dimuat di buku pelajaran bahasa Indonesia SMA, sehingga ditemukan nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut dan menunjukkan kelayakan isi cerpen-cerpen tersebut ditinjau dari nilai-nilai kesetaraan gender. Untuk mendeskripsikan data-data akan digunakan pendekatan gender, yaitu pendekatan yang mengkaji, menafsirkan, menilai karya sastra dengan cara-cara dan pandangan baru. Adapun teknik penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka dan teknik analisis isi.

Korpus data penelitian ini adalah cerpen-cerpen Indonesia yang dimuat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Sebagai sumber data primer adalah pandangan, citra, dan peran tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen yang terdapat di buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA tahun ajaran 2011/2012. Dari 22 cerpen yang terdapat dalam buku pelajaran tersebut, dipilih sebelas cerpen, yaitu:

- 1) "Ajaran Kehidupan Seorang Nenek" karya NH. Dini,
- 2) "Hipnotis" karya Euis Sulastri,

- 3) "Prosesi" karya M. Shoim Anwar,
- 4) "Cut" karya Asma Nadia,
- 5) "Kebebasan" karya Sofia,
- 6) "Maling" karya Lidya Kartika Dewi,
- 7) "Sang Primadona" karya A. Mustofa Bisri,
- 8) "Buroq" karya Ratih Kumala, 9) "Ebola" karya Soeprijadi Tomodihardjo,
- 9) "Arloji Sumiani" karya Gde Aryantha Soethama, dan
- 10) "Batu Menangis" karya Ismet Fanany.

Secara keseluruhan prosedur pengumpulan data dalam proses penelitian ini adalah mengumpulkan literatur buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang digunakan di SMA Negeri Kota Serang pada tahun ajaran 2011/2012, menentukan sampel penelitian, yaitu cerpen-cerpen yang berisi aspek gender, membaca cerpen-cerpen yang dianalisis secara berulang-ulang, menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen yang dijadikan sampel penelitian, mengidentifikasi pesan-pesan simbolik sehingga menghasilkan catatan-catatan atau kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang menggambarkan pandangan, citra, dan peran tokoh perempuan, menganalisis nilai-nilai kesetaraan gender melalui analisis pandangan, citra, dan peran tokoh laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupannya, kemudian menunjukkan nilai-nilai kesetaraan gender, menginventarisasikan semua temuan ke dalam tabel data, membuat simpulan, dan menyusun laporan penelitian.

Langkah-langkah analisis data kualitatif pada penelitian ini merujuk pada pendapat Mayring (2000: 7),

Karya sastra memiliki banyak jenis, di antaranya adalah puisi, novel, cerpen, dan drama. Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan fiksi berbentuk prosa. Sarwadi (1994: 162) menyatakan bahwa cerpen adalah suatu cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal. Untuk membongkar dan memaparkan secara cermat keterkaitan semua unsur karya sastra diperlukan analisis struktur. Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (1965: 11-36) memaparkan bahwa unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana simbol-simbol, imaji-imaji, serta cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta-fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Buku pelajaran dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Guru menggunakannya dalam pembelajaran sebagai alat menyampaikan materi pelajaran sesuai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Cunningsworth (2004: 3-5) menyebutkan bahwa buku teks pelajaran merupakan buku yang digunakan siswa di sekolah sebagai buku penunjang kegiatan pembelajaran. Bu-

ku teks ini pada prosesnya memiliki peranan yang sangat vital bagi siswa karena siswa “mengandalkan” buku ini sebagai pegangan untuk berlatih memahami materi-materi suatu mata pelajaran.

Tarigan (2009: 38) menyebutkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu. Buku tersebut merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar di bidangnya, ditujukan bagi tujuan instruksional tertentu, dilengkapi dengan sarana yang serasi dan mudah dipakai di sekolah-sekolah sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Buku pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk mengajarkan bahasa dan sastra kepada siswa. Pada umumnya, buku pelajaran Bahasa Indonesia memuat cerpen sebagai bahan ajar sastra. Guru dapat mempergunakan cerpen tersebut ketika mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru, siswa, dan buku pelajaran tidak dapat terpisahkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, buku pelajaran atau buku teks memiliki peran penting sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran. Buku pelajaran berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku pelajaran yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran perlu memperhatikan segi keterbacaan dan keterpahaman agar buku pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, berdasarkan pemaparan para ahli mengenai materi bahasa dan sastra dalam pela-

kan merasa terancam posisinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender.

Dalam konteks Indonesia, Djoharwinalien (2012:15) mengungkapkan bahwa dinamika serta keragaman ide-ide tentang kesetaraan gender bagi perempuan diawali dari kesadaran untuk membuka cakrawala perempuan melalui pendidikan. Ide-ide emansipasi perempuan menjadi sebuah gerakan politik yang berkontribusi besar bagi perkembangan nasionalisme di Indonesia. Dalam hal tersebut, isu kesetaraan gender dan pembukaan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk berperan di wilayah publik, serta pengakuan kesetaraan hak-hak perempuan menjadi sebuah wacana yang sangat kuat.

Berdasarkan catatan sejarah Islam, kesetaraan gender menjadi wacana yang dibicarakan kaum muslim di dunia. Kesetaraan gender dalam Islam menjadi pemicu munculnya feminisme Islam. Murata (1997: 11) menyampaikan pandangannya bahwa tidak ada satu kata pun dalam nash-nash Alquran yang tidak mempunyai makna karena semua itu berasal dari Allah Swt. Dengan menafsirkan lebih dalam, di luar tataran lahiriah yang relative, segala sesuatunya pasti terkait dengan penciptaan kosmos, dan pasti ada maknanya. Seluruh kosmos berasal dari Tuhan, maka Tuhan mencintai alam semesta. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta secara seimbang dan saling melengkapi.

Irigaray (1996:463) mengungkapkan pendapatnya tentang kesetaraan gender bahwa gerakan perempuan dalam menuntut kesetaraan dengan laki-laki merupakan hal menyimpang dari tujuan utama feminisme itu sendiri. Bahkan, jika tujuan kesetaraan itu tercapai pun, yang muncul kemudian adalah kenetralan. Hal tersebut harus dihindari dan tidak boleh terjadi. Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan tentang kesetaraan gender, Tuhan telah menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin berbeda, laki-laki dan perempuan. Keduanya secara kodrati diciptakan berbeda untuk dapat saling melengkapi. Secara biologis, keduanya diciptakan untuk melanjutkan keturunan dalam produksi dan reproduksi, sehingga eksistensialisme manusia di muka bumi ini terus terjaga.

CERITA PENDEK (CERPEN)

Dalam memahami sastra, Klarer (2004: 1) mengungkapkan pendapatnya bahwa sastra pada umumnya dipahami sebagai sebuah hasil karya tulis yang berbeda dengan teks-teks tertulis lainnya. Sastra tidak sekadar teks, tetapi teks yang menyuguhkan nilai-nilai estetika dan artistik. Culler (2004: 1) memandang sastra dengan melihatnya dari berbagai sifat, yaitu: 1) *Literature as the 'foregrounding' of language*, 2) *Literature as the integration of language*, 3) *Literature as fiction*, 4) *Literatures as aesthetic object*, dan 5) *Literature as intertextual or self reflexive construct*. Dengan demikian, sastra memiliki banyak sifat yang dibentuk dari beragam komponen bahasa, sehingga sastra tidak dapat dipisahkan dari bahasa.

dalam memajukan kesetaraan gender di wilayah mereka. *Ketiga*, penelitian berjudul “Kepriyayan dan Perspektif Wanita dalam Rangkaian Cerita Kenangan Nh. Dini” yang ditulis sebagai disertasi oleh Lee Yeon (UI, 2008). Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa tokoh-tokoh wanita dalam rangkaian cerita kenangan Nh. Dini bersikap menghargai dan menganut nilai-nilai kepriyayan.

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesetaraan gender dalam cerpen-cerpen di buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur intrinsik cerpen, pandangan tokoh laki-laki dan perempuan, citra tokoh laki-laki dan perempuan, peranan tokoh laki-laki dan perempuan, dan nilai-nilai kesetaraan gender dalam cerpen-cerpen di buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

KESETARAAN GENDER

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang meletakkan perempuan dalam diskriminasi. Kelamin berlainan dengan gender. Gender membangun sifat biologis; dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya, dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. Bahkan, Sugihastuti dan Septiawan (2010:46) menyebutkan bahwa gender tidak diturunkan langsung melalui ciri biologis atau prakecende-

rungan seseorang untuk menjadi manusia dengan jenis tertentu. Gender juga bukan kepemilikan individual. Gender adalah pengaturan sosial dan setiap gender individu terbangun dalam orde sosial.

Sejarah perbedaan gender dalam sebuah masyarakat dijelaskan oleh Fakih (2006: 9) sebagai sebuah sejarah yang terjadi melalui proses yang sangat panjang dan berhubungan dengan banyak hal. Artinya, perbedaan gender terjadi karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan dan negara.

Dalam hubungan perkawinan di Indonesia, perempuan dikonstruksikan untuk melayani laki-laki, secara sosial dan seksual, tanpa mempertimbangkan kekuatan ekonomi, perbedaan kelas, atau bahkan senioritas. Perkawinan juga sebuah institusi yang dapat menjadi kaki tangan patriarki, tetapi di sisi lain perkawinan juga menjadi tempat penyebaran “virus” kesetaraan gender terhadap orang-orang di dalam keluarga dan melatih negoisasi yang memungkinkan terjadinya suatu hubungan yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan dan membagi tugas sesuai keadaan (Prabasmoro, 2006: 35). Perempuan dan laki-laki mendapatkan pengetahuan dari produk budaya. Perjuangan menyelesaikan masalah perempuan tidak dapat mencapai tujuan apabila perempuan berjuang sendiri tanpa melibatkan laki-laki. Perjuangan sendiri akan menjerumuskan perempuan ke dalam sikap permusuhan dengan kaum laki-laki sehingga laki-laki a-

cerita pendek (cerpen). Cerpen yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia sering kali mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Melalui teks cerpen itulah, siswa dapat mengambil nilai-nilai positif, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender yang tercermin dari pandangan, citra, dan peranan tokoh laki-laki dan perempuan. Pendidikan kesetaraan gender diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu memahami dan menghargai sesamanya, tanpa memandang perbedaan laki-laki atau perempuan.

Nilai-nilai kesetaraan gender dalam hal ini mengarah pada kondisi masyarakat Indonesia yang plural, menjunjung tinggi budaya timur, dan mayoritas beragama Islam. Dalam pandangan Islam, akar kesetaraan gender berasal dari kesadaran bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta secara seimbang dan saling melengkapi.

Berdasarkan pandangan tersebut, kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender yang mengacu pada persamaan hak sebagai manusia, makhluk Tuhan, perlu dibangun. Perbedaan kodrati laki-laki dan perempuan harus dimaknai sebagai alat untuk membangun kesalingan, satu sama lain saling melengkapi. Tidak ada lagi oposisi biner yang menegasikan jenis kelamin tertentu. Dengan demikian, relasi gender di masyarakat berlangsung harmonis dan selaras.

Upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui bidang pendidikan, khususnya melalui pelajaran Bahasa

Indonesia. Cerpen dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan kesetaraan gender melalui analisis tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Pandangan, citra, dan peran tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam cerpen tersebut dianalisis untuk mengetahui apakah tokoh perempuan sudah dicitrakan sejajar dengan tokoh laki-laki dan apakah kedua jenis kelamin tersebut saling bersinergi dalam menjalani kehidupannya sehingga tidak terjadi bias gender.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini banyak ditemukan dalam bentuk penelitian ilmiah, yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Thera Widyastuti (UNJ, 2011) dengan judul “Tokoh Perempuan dalam Cerita-cerita Pendek Karya Lyudmila Evgenevna Ulitskaya.” Penelitian ini merupakan disertasi yang ditulis dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas tentang kesetaraan gender di Rusia dalam cerita-cerita pendek karya Lyudmila Evgenevna Ulitskaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang perempuan, Lyudmila Evgenevna Ulitskaya, berhasil mengangkat kondisi sosial perempuan Rusia sesungguhnya yang penuh konflik. *Kedua*, penelitian berjudul “Identitas Gender Tokoh-tokoh Wanita Utama dan Ideologi Gender Kajian Teks Dua Karya Besar Louisa May Alcott: *Little Women* dan *Behind a Mask or Woman's Power*” yang diteliti oleh Gietty S. M. (UI, 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan di dalam dua karya itu sangat aktif melakukan provokasi

KESETARAAN GENDER PADA CERPEN-CERPEN DALAMBUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS ISI

Ade Husnul Mawadah

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan, Serang 42124
adehusnul_29@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesetaraan gender dalam cerpen-cerpen di buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan desain penelitian analisis isi. Secara keseluruhan prosedur pengumpulan data dalam proses penelitian ini adalah mengumpulkan literatur buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang digunakan di SMA Negeri Kota Serang pada tahun ajaran 2011/2012, menentukan sampel penelitian, yaitu cerpen-cerpen yang berisi aspek gender, membacanya secara berulang-ulang, menganalisis unsur-unsur intrinsiknya, mengidentifikasi pesan-pesan simbolik sehingga menghasilkan kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang menggambarkan pandangan, citra, dan peran tokoh laki-laki dan perempuan, kemudian menganalisis dan menunjukkan nilai-nilai kesetaraan gender. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Relasi tokoh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keseharian, menunjukkan ketersalingan, yaitu saling memahami, saling menghargai, dan bersinergi satu sama lain. Pendidikan gender melalui cerpen diharapkan dapat membentuk siswa berkarakter positif, seperti saling memahami, menghargai, dan bersinergi. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dapat kehidupan bermasyarakat dapat saling melengkapi, tanpa merendahkan jenis kelamin tertentu.

Kata kunci: kesetaraan, gender, cerpen, buku pelajaran

PENDAHULUAN

Dalam system pendidikan nasional di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting karena bahasa Indonesia memiliki peran strategis, yakni sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa nasional. Bahkan, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai penghela mata pelajaran-mata pelajaran lain.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sastra. Pengajaran sastra tidak hanya memberikan fakta-fakta hafalan nama pujangga dan hasil karyanya, tetapi lebih jauh bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang melibatkan sikap batin serta membentuk kepri-

badian siswa. Dengan demikian, dalam pelajaran Bahasa Indonesia guru memiliki ruang untuk melakukan proses pembentukan karakter siswa melalui media karya sastra.

Upaya guru untuk membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan buku pelajaran. Salah satu karakter yang dapat dibangun adalah memahami nilai-nilai kesetaraan gender. Buku pelajaran memiliki peran strategis dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Beragam karya sastra yang digunakan guru sebagai bahan ajar, di antaranya terdapat dalam buku pelajaran. Karya sastra yang sering digunakan sebagai bahan penunjang materi ajar Bahasa Indonesia adalah